

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Minat Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Belajar Tajwid

1. Pengertian Minat Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Belajar Tajwid

Minat merupakan salah satu aspek psikis yang dapat mendorong manusia mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu objek, cenderung memberikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar kepada objek tersebut. Namun, apabila objek tersebut tidak menimbulkan rasa senang, maka orang itu tidak akan memiliki minat atas objek tersebut. Oleh karena itu, tinggi rendahnya perhatian atau rasa senang seseorang terhadap objek dipengaruhi oleh tinggi rendahnya minat seseorang tersebut.

Menurut Bimo Walgito menyatakan bahwa minat yaitu “Suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membutuhkan lebih lanjut”.¹

Minat adalah kesadaran seseorang, bahwa suatu objek, seseorang, suatu soal atau suatu situasi mengandung sangkut-paut dengan dirinya merupakan suatu kesadaran yang ada pada diri seseorang tentang hubungan dirinya dengan segala sesuatu yang ada di luar dirinya. Hal-hal yang ada di luar diri seseorang, meskipun tidak menjadi satu, tetapi dapat berhubungan satu dengan yang lain karena adanya kepentingan atau kebutuhan yang bersifat mengikat.

Minat adalah sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang ingin dilakukan ketika bebas memilih. Ketika seseorang menilai bahwa sesuatu akan bermanfaat, maka akan menjadi berminat, kemudian hal tersebut akan mendatangkan kepuasan. Ketika

¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: PT. Andi offset, 2004, hlm. 32

kepuasan menurun maka minatnya juga akan menurun. Sehingga minat tidak bersifat permanen, tetapi minat bersifat sementara.

Minat bukanlah merupakan sesuatu yang dimiliki oleh seseorang begitu saja, melainkan merupakan sesuatu yang dapat dikembangkan. Minat yang telah ada dalam diri seseorang bukanlah ada dengan sendirinya, namun ada karena adanya pengalaman dan usaha untuk mengembangkannya. Hilgard sebagaimana dikutip oleh Alex Sobur memberi rumusan pengertian tentang minat sebagai berikut: “*Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content*”² yang berarti minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang dan diperoleh suatu kepuasan.

Minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.³ Adanya suatu ketertarikan yang sifatnya tetap di dalam diri subjek atau seseorang yang sedang mengalaminya atas suatu bidang atau hal tertentu dan adanya rasa senang terhadap bidang atau hal tersebut, sehingga seseorang mendalaminya. Minat merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan yang nantinya dapat mendatangkan kepuasan, yang mana kepuasan itu akan mempengaruhi kadar minat seseorang. Dengan adanya minat, mampu memperkuat ingatan seseorang terhadap apa yang telah dipelajarinya, sehingga dapat dijadikan sebagai fondasi seseorang dalam proses pembelajaran di kemudian hari.

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan tersebut. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar, motif menggunakan dan

² Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: PT. Pustaka Setia, 2003, hlm. 45

³ Shalahuddin, Mahfudh., *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Bina Ilmu, 2002, hlm. 142

menyelidiki dunia luar (*manipulate and exploring motives*). Dari manipulasi dan eksplorasi yang dilakukan terhadap dunia luar itu, lama-kelamaan timbullah minat terhadap sesuatu tersebut. Apa yang menarik seseorang mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.⁴

Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.⁵ Dalam usaha untuk mencapai sesuatu diperlukan minat, besar kecilnya minat sangat berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh.

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Adanya hubungan seseorang dengan sesuatu di luar dirinya, dapat menimbulkan rasa ketertarikan, sehingga tercipta adanya penerimaan. Dekat maupun tidak hubungan tersebut akan mempengaruhi besar kecilnya minat yang ada.

Minat merupakan suatu dorongan yang kuat dalam diri seseorang terhadap sesuatu. Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.⁶ Keinginan seseorang akan sesuatu menimbulkan kegairahan terhadap sesuatu tersebut. Minat dapat timbul dengan sendirinya, yang ditengarai dengan adanya rasa suka terhadap sesuatu. Muhibbin Syah, secara sederhana menjelaskan minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.⁷

⁴ Ahmadi. 2004.. *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, hlm. 56

⁵ Fauzi, Ahmad. 2004. *Psikologi Umum*, Bandung: CV Pustaka Setia, hlm.56-57

⁶ Slameto. 1991. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm.121

⁷ Muhibbin Syah. 2007. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 152

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu proses kejiwaan yang bersifat abstrak yang dinyatakan oleh seluruh keadaan aktivitas, ada objek yang dianggap bernilai sehingga diketahui dan diinginkan. Sehingga proses jiwa menimbulkan kecenderungan perasaan terhadap sesuatu, gairah atau keinginan terhadap sesuatu. Bisa dikatakan pula bahwa minat menimbulkan keinginan yang kuat terhadap sesuatu. Keinginan ini disebabkan adanya rasa dorongan untuk meraihnya, sesuatu itu bisa berupa benda, kegiatan, dan sebagainya baik itu yang membahagiakan ataupun menakutkan Atau merupakan kecenderungan seseorang yang berasal dari luar maupun dalam sanubari yang mendorongnya untuk merasa tertarik terhadap suatu hal, sehingga mengarahkan perbuatannya kepada suatu hal tersebut dan menimbulkan perasaan senang.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan di sekolah atau di lingkungan masyarakat untuk menunjang program pengajaran.⁸ Berarti yang dimaksud kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang dilaksanakan di luar jam tambahan biasa dengan tujuan agar kegiatan tambahan tersebut dapat membantu siswa untuk memahami, menghayati, dan mengerti dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati orang lain dalam hubungan bermasyarakat.

Dengan berpedoman pada maksud dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah maka dapat dikemukakan prinsip-prinsip kegiatan ekstrakurikuler. Prinsip kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut: 1) Semua siswa, guru dan personil administrasi sekolah hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program. 2) Kerjasama dalam team adalah fundamental. 3) Perbuatan untuk partisipasi hendaknya dibatasi. 4) Proses lebih penting dari pada hasil. 5) Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus sekolah.⁹

⁸ Depdikbud. (1994). *Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 2

⁹ *Ibid*, hlm. 45

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadi atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi karena siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa adalah keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia atau hal-hal yang akan dijadikan bahan belajar. Belajar adalah proses mencari, memahami, menganalisis suatu keadaan sehingga terjadi perubahan perilaku, dan perubahan tersebut tidak dapat dikatakan sebagai hasil belajar jika disebabkan oleh karena pertumbuhan atau keadaan sementara.¹⁰

Ada banyak sekali teori dan prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lain memiliki persamaan dan juga perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan cara mengajarnya.

Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa belajar itu membawa perubahan baik aktual maupun potensial. Perubahan itu didapatkan dari kecakapan baru. Perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja).

Ilmu Tajwid adalah sebuah ilmu tentang kaidah serta cara-cara membaca Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya.¹¹ Memelihara bacaan Al-Qur'an dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan (mulut) dari kesalahan membaca merupakan tujuan dari Ilmu Tajwid. Belajar Ilmu Tajwid hukumnya fardhu kifayah, sedang membaca Al-Qur'an dengan baik (sesuai dengan Ilmu Tajwid) hukumnya fardhu 'Ain. Banyak dalil wajib mewajibkan mempraktekkan tajwid dalam setiap pembacaan Al-Qur'an. Salah satunya adalah yang terdapat dalam QS. Al-Muzammil ayat 4 :

¹⁰ Syaifuddin Iskandar, 2008, *Materi Mata Kuliah Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Samawa, hlm. 1

¹¹ Achmad Toha Husein Al-Mujahid, tt, *Ilmu Tajwid*, Surabaya : Penerbit Darussunnah, hlm. 1

{المزمل : ٤} ﴿١﴾ أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya : atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan. (Q.S Al-Muzzammil : 4.)¹²

Salah satu ayat ini sudah jelas bahwa Allah SWT memerintahkan Nabi SAW untuk membaca Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dengan tartil, yaitu memperindah pengucapan setiap huruf-hurufnya (bertajwid).

Pengenalan ilmu tajwid untuk anak-anak tingkat madrasah sudah diajarkan, namun permasalahannya adalah siswa kurang memperhatikan guru saat mengajar dikarenakan Ilmu Tajwid ini susah dan membosankan untuk dipelajari. Seperti yang diketahui bersama permasalahan ini disebabkan karena kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu sangatlah penting bagi para guru dalam menemukan metode-metode yang efektif untuk meningkatkan motivasi siswa-siswi mereka.

Jadi, yang dimaksud Minat Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler belajar tajwid adalah keinginan peserta didik ketertarikan terhadap suatu pelajaran yang kemudian mendorong individu untuk mempelajari dan menekuni pelajaran tersebut dalam mengikuti ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah/ madrasah berupa kegiatan belajar tajwid.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Belajar Tajwid

Secara bahasa, kata tajwid merupakan bentuk mashdar dari kata jawwada (جود) yang berarti memperbaiki/ memperindah (*at tahsin*).¹³

Sedangkan menurut istilah, tajwid adalah:

¹² Departemen Agama Depag RI, 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Mujamma' al-Malik Fahd Li Thiba'at Al-Mush-Haf, hlm. 121

إخراج كل حرف من مَخْرَجِهِ وإِعطَاءَهُ حَقَّهُ وَمُسْتَحَقَّهُ مِنَ الصِّفَاتِ

Artinya “Mengucapkan setiap huruf dari tempat keluarnya serta memberikan haq dan mustahaq dari sifat-sifatnya”.¹⁴

Haq huruf adalah sifat-sifat yang lazim pada huruf seperti hams, jahr, syiddah, rakhawah, dan lain-lain. Sedangkan mustahaq huruf adalah sifat-sifat huruf yang tidak tsabit padanya yang sekali-kali ada dan sekali-kali tidak ada. Di antaranya sifat tarqiq yang muncul dari sifat istifal atau sifat tafkhim yang muncul dari sifat isti’la, ikhfa, mad, qashr, dan lain-lain.¹⁵

Menurut as-Suyuthi, tajwid adalah hiasan bacaan, yaitu memberikan kepada setiap huruf hak-haknya dan urutan-urutannya serta mengembalikan setiap huruf kepada makhraj dan asalnya, melunakkan pengucapan dengan keadaan yang sempurna, tanpa berlebih-lebihan dan memaksakan diri.¹⁶

Oleh karena itu, ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari tentang pemenuhan haq dan mustahaq huruf meliputi tempat keluar huruf (*makhraj*) dan sifat-sifatnya. Sebenarnya, tata cara pembacaan al-Qur`an sesuai dengan haq dan mustahaq huruf telah termaktub dalam al-Qur`an Surah al-Isra ayat 106:

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا ﴿١٠٦﴾
 {الاسراء : ١٠٦}

Artinya : “Dan al-Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.”¹⁷
 (QS. Al-Isra’ : 106)

¹³ Achmad Toha Husein Al-Mujahid, *Op. Cit*, hlm. 12

¹⁴ *Ibid*, hlm, 12-13

¹⁵ *Ibid*, hlm. 21

¹⁶ Abdurrahman, As-Suyuthi, Jalaludin. *Al Itqan fi Ulum Al-Qur’an*. Beirut: Dar Al-Fikr, t.t., hlm. 23

¹⁷ Departemen Agama, *Op. Cit*, hlm.342

Ayat tersebut menunjukkan adanya tata cara atau sifat tertentu dalam membaca al-Qur`an yang telah diajarkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW dan kemudian dirangkum oleh para ulama, hingga mereka mengistilahkannya dengan ilmu tajwid. Selain ilmu tajwid, ilmu tentang tata cara membaca al-Qur`an dikenal juga dengan nama *fannut tartil danhaqqut tilawah*.

Urgensi pembacaan al-Qur`an dengan tajwid dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu, pertama, adanya riwayat yang memerintahkan untuk membaca al-Qur`an dengan tajwid, sebagaimana yang dikutip oleh as-Suyuthi bahwa Ibn Mas`ud berkata: Bacalah al-Qur`an dengan tajwid. Kedua, menjaga lidah dari lahn (kesalahan) ketika membaca al-Qur`an. Sebab, ulama menganggap bacaan tanpa tajwid sebagai lahn (kesalahan). Lahn ada dua macam yaitu jali dan khafi. Lahn yang jali adalah kesalahan yang tampak jelas dan diketahui oleh ahliqiraah dan orang lain. Sedangkan lahn khafi adalah kesalahan yang samar yang hanya diketahui oleh ahli qiraah dan orang yang mahir bacaan al-Qur`annya.¹⁸

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa orang yang mempunyai minat terhadap ekstrakurikuler pelajaran tajwid, ia akan berusaha lebih keras untuk memperoleh sesuatu yang diminatinya atau dengan kata lain dengan adanya minat dalam diri seseorang, maka ia akan termotivasi untuk mendapatkan sesuatu itu. Misalnya, seorang anak menaruh minat terhadap pembelajaran tajwid, maka ia akan berusaha untuk mempelajari dan mengetahui lebih banyak tentang pembelajaran tajwid tersebut.

3. Indikator Minat Mengikuti Ekstrakurikuler Belajar Tajwid

Menurut Slameto suatu minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya,¹⁹ dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Anak didik yang memiliki minat

¹⁸ Abdurrahman, As-Suyuthi, Jalaludin. *Al Itqan fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Fikr, t.t., hlm. 68

¹⁹ Slameto, *Op.Cit*, hlm. 111

terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberi perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut.

Minat terhadap mata pembelajaran tajwid yang dimiliki seseorang bukan sebagai bawaan sejak lahir, tetapi dipelajari melalui proses penilaian kognitif dan penilaian afektif seseorang yang dinyatakan dalam sikap. Dengan kata lain, jika proses penilaian kognitif dan afektif seseorang terhadap objek minat adalah positif maka akan menghasilkan sikap yang positif dan dapat menimbulkan minat.

Minat mengikuti ekstrakurikuler pembelajaran tajwid diperoleh melalui suatu proses belajar tajwid yang timbul melalui proses mengamati suatu objek yang kemudian menghasilkan suatu penilaian-penilaian tertentu terhadap objek yang menimbulkan minat seseorang. Penilaian-penilaian terhadap objek yang diperoleh melalui proses belajar itulah yang kemudian menghasilkan suatu keputusan tentang adanya ketertarikan atau ketidaktertarikan seseorang terhadap objek yang dihadapinya. Minat merupakan hasil dari pengalaman atau proses belajar.

Minat memiliki dua aspek yaitu : 1) Aspek kognitif. Aspek ini didasarkan atas konsep yang dikembangkan seseorang mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Konsep yang membangun aspek kognitif didasarkan atas pengalaman dan apa yang dipelajari dari lingkungan. 2) Aspek afektif. Aspek afektif ini adalah konsep yang membangun konsep kognitif dan dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan atau objek yang menimbulkan minat. Aspek ini mempunyai peranan yang besar dalam memotivasi tindakan seseorang.²⁰

Berdasarkan uraian tersebut, indikator untuk mengetahui minat seseorang dalam pembelajaran tajwid, adalah : 1) Adanya pemusatan perhatian, perasaan dan pikiran dari subyek terhadap pembelajaran tajwid karena adanya ketertarikan. 2) Adanya perasaan senang terhadap pembelajaran tajwid, 3) Adanya kemauan atau kecenderungan pada diri siswa untuk belajar tajwid serta untuk mendapat hasil yang terbaik.

²⁰ *Ibid*, hlm 121

4. Cara Membangkitkan Minat Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Belajar Tajwid

Pada hakikatnya anak berminat terhadap belajar dan guru sendiri hendaknya berusaha membangkitkan minat anak terhadap belajar.²¹ Minat dapat timbul pada seseorang jika menarik perhatian terhadap suatu objek adapun cara membangkitkan minat belajar anak diperlukan beberapa syarat, antara lain ; belajar harus menarik perhatian, sebagai contohnya mengajar dengan cara yang menarik, mengadakan selingan, menjelaskan dari yang mudah ke sukar atau dari yang konkret ke abstrak, penggunaan alat peraga.

Obyek atau keadaan yang kekuatannya menarik akan menimbulkan minat misalnya menyelenggarakan percobaan, menyelenggarakan berbagai bentuk keterampilan. Masalahnya berulang-ulang terjadi, jika berulang-ulang terjadi akan mendorong peserta didik membangkitkan minat belajar karena masalah tersebut sering muncul sehingga merupakan suatu kebiasaan. Semua kegiatan harus kontras, hal-hal yang sama bahkan kontras dapat menarik perhatian seseorang.

Untuk menumbuhkan perhatian dan minat para siswa, pembelajaran dapat dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran terpadu. Cara menumbuhkan minat dengan menghubungkan bahan pengajaran dengan suatu berita sensasional yang sudah diketahui kebanyakan siswa. Pengaitan pembelajaran dengan minat siswa adalah sangat penting, dan karena itu menunjukkan bahwa pengetahuan yang dipelajari itu sangat bermanfaat bagi mereka.

Komponen-komponen proses belajar mengajar yang harus dilaksanakan sebagai usaha membangkitkan minat belajar anak didik antara lain merumuskan tujuan pengajaran, mengembangkan/ menyusun alat-alat evaluasi menetapkan kegiatan belajar mengajar, merencanakan program dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat.

²¹ Uzer Usman dan Lilis. (1993). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, hlm. 12

B. Prestasi Belajar Qur'an Hadits

1. Pengertian Prestasi Belajar Qur'an Hadits

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi, untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung. Prestasi merupakan hasil belajar yang berasal dari informasi yang telah diperoleh pada tahap proses belajar sebelumnya.

Prestasi siswa dapat diartikan hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar mengajar. Menurut Nana Sudjana prestasi belajar adalah tingkatan keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes.²²

Menurut Oemar Hamalik untuk mengetahui sejauh mana prestasi belajar siswa maka perlu diadakan pengukuran secara :

- a. *Assessment* adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur prestasi belajar (achievement) siswa sebagai hasil dari suatu program intruksional
- b. Pengukuran (*measurement*) berkenaan dengan pengumpulan data deskriptif tentang produk siswa dan atau tingkah laku siswa, dan hubungannya dengan standar prestasi atau norma. Berdasarkan pengertian diatas maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki oleh siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi – informasi sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran, yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Tinggi rendahnya

²² Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 100

prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan penilaian hasil belajar.²³

Prestasi belajar atau hasil belajar siswa perlu diketahui oleh siswa yang bersangkutan guna mengetahui seberapa besar kemajuan yang telah dicapai oleh siswa serta seberapa baik kualitas dari proses pembelajaran itu sendiri. Prestasi belajar siswa dapat ketahui melalui proses evaluasi pembelajaran.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan unsur mata pelajaran pendidikan agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah yang ditujukan kepada peserta didik untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran agama Islam dan mengamalkan isi pandangannya sebagai petunjuk dan landasan dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Mata Pelajaran Qur'an Hadits adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan pendidikan untuk memahami dan mengamalkan al-Qur'an sehingga mampu membaca dengan fasih, menerjemahkan, menyimpulkan isi kandungan, menyalin dan menghafal ayat-ayat terpilih serta memahami dan mengamalkan hadits-hadits pilihan sebagai pendalaman dan perluasan bahan kajian dari pelajaran Qur'an Hadits Madrasah Tsanawiyah sebagai bekal mengikuti jenjang pendidikan berikutnya.

Jadi prestasi belajar Qur'an Hadits adalah hasil belajar mata pelajaran al-Qur'an Hadits meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Qur'an Hadits

Menurut Slameto mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar banyak jenisnya tetapi dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor interen dan faktor eksteren. Secara rinci faktor tersebut adalah sebagai berikut :

²³ Oemar Hamalik, *Op. Cit*, hlm. 146

²⁴ Depag RI, *GBPP Qur'an Hadits Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 1994).

- a. Faktor interen meliputi : 1) Faktor jasmani yang terdiri atas faktor kesehatan dan cacat tubuh. 2) Faktor psikologi yang terdiri atas intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelemahan
- b. Faktor eksteren meliputi : 1) Faktor keluarga terdiri atas cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. 2) Faktor sekolah terdiri atas metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin, keadaan gedung, metode mengajar, dan tugas belajar. 3) Faktor masyarakat terdiri atas kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.²⁵

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni: 1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yaitu keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa. 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa. 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Faktor-faktor di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang besikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor eksternal) umpamanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang siswa yang berintelegensi tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksternal), mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran. Jadi, karena pengaruh faktor-faktor tersebut di atas, muncul siswa-siswa yang *high-achievers* (berprestasi tinggi) dan *under-achievers* (prestasi rendah) atau gagal sama sekali. Dalam

²⁵ Slameto, *Op.Cit*, hlm. 56-58

hal ini, seorang guru yang kompeten dan professional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka.

Jadi, dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar seseorang atau hasil akhir yang dicapai seseorang melalui kegiatan belajar dipengaruhi oleh berbagai hal, yaitu pengaruh dari dalam diri seseorang (internal) dan pengaruh dari luar diri seseorang (eksternal). Adapun yang menjadi faktor internal dalam penelitian ini adalah minat individu terhadap suatu pembelajaran tambahan ekstrakurikuler, sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah dukungan sosial.

3. Hasil Prestasi Belajar Qur'an Hadits

Prestasi belajar adalah serangkaian kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar, dimana kedua kata tersebut saling berkaitan dan diantara keduanya mempunyai pengertian yang berbeda. Oleh sebab itu, sebelum mengulas lebih dalam tentang prestasi belajar, terlebih dahulu kita telusuri kata tersebut satu persatu untuk mengetahui apa pengertian prestasi belajar itu. Menurut Djamarah prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok.²⁶

Prestasi itu tidak mungkin dicapai atau dihasilkan oleh seseorang selama ia tidak melakukan kegiatan dengan sungguh-sungguh atau dengan perjuangan yang gigih. Dalam kenyataannya untuk mendapatkan prestasi tidak semudah membalikkan telapak tangan, tetapi harus penuh perjuangan dan berbagai rintangan dan hambatan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan, kegigihan dan optimisme prestasi itu dapat tercapai.

²⁶ Djamarah. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya : Usaha Nasional. 1994, hlm. 66

Para ahli memberikan interpretasi yang berbeda tentang *prestasi belajar*, sesuai dari sudut pandang mana mereka menyorotinya. Menurut para ahli definisi prestasi belajar adalah :

Poerwadarminta berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya),²⁷ Sastrapradja berpendapat bahwa prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan yang menyenangkan hati yang memperolehnya dengan jalan keuletan,²⁸

Nana Sudjana mengemukakan bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.²⁹ Muhibbin Syah menjelaskan, “Prestasi belajar merupakan hasil dari sebagian faktor yang mempengaruhi proses belajar secara keseluruhan.”³⁰

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku mencakup tiga aspek (kognitif, afektif dan motorik) seperti penguasaan, penggunaan dan penilaian berbagai pengetahuan dan ketrampilan sebagai akibat atau hasil dari proses belajar dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya yang tertuang dalam bentuk nilai yang di berikan oleh guru.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar Qur’an Hadits diperlukan dasar sebagai acuan dan landasan guna tercapainya tujuan belajar. Tanpa adanya dasar yang kuat sebagai acuan dan landasan guna tercapainya tujuan dan sebagai pondasi maka dalam pencapaian tujuan pun akan sulit tercapai.

Upaya meningkatkan prestasi belajar Qur’an Hadits dapat dilakukan dengan memberikan motivasi belajar kepada siswa, dengan

²⁷ Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1999, hlm. 325

²⁸ Sastrapradja, M. (2001). *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional, hlm. 44

²⁹ Nana Sudjana, *Op. Cit*, hlm. 57

³⁰ Muhibbin Syah, *Op. Cit*, hlm. 141

cara :

- 1) Memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar (menjelaskan pentingnya belajar Qur'an Hadits bagi kehidupan sehari-hari).
- 2) Menjelaskan secara kongkret kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran Qur'an Hadits,
- 3) Memberikan ganjaran (hadiah/*reward*) terhadap prestasi yang telah dicapai sehingga dapat merangsang untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Hadiah/*reward* dapat berupa pujian, angka/nilai, pemberian tanda bintang, atau berupa benda.
- 4) Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
- 5) Menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan menyenangkan dengan penggunaan metode belajar yang bervariasi.
- 6) Mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar dengan pendekatan CTL, CBSA, atau PAKEM.
- 7) Memahami siswa secara individual maupun kelompok.
- 8) Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuannya.
- 9) Membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Menilai keberhasilan setiap langkah yang telah dilakukan.
- 10) Memberikan kritik dengan senyuman, Jangan ada siswa mendapat kesan, bahwa guru marah kepadanya, tetapi hanya kecewa atas hasil pekerjaannya atas perbuatannya. *"To motivate a child is to arrange conditions so that he wants to do what he is capable of doing"*.

Pendidikan merupakan elemen yang sangat penting dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM). Oleh karena itu perlu dikelola secara profesional dan berkualitas. Kemampuan membaca dan menulis huruf Al-Qur'an dengan menggunakan Tajwid sebagai ilmunya merupakan dasar bagi anak untuk dapat mengamalkan dan mengajarkan Al-Qur'an serta mengamalkan ajaran agama Islam baik untuk dirinya atau untuk orang lain. Oleh karena itu tuntutan untuk dapat membaca dan menulis huruf Al-Qur'an dengan ilmu tajwid mutlak sangat diperlukan.

Demikian pula dengan kebenaran hadits sebagai dasar kedua bagi pendidikan Islam, secara umum Hadits dipahami sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, serta ketetapan, kepribadian rasul sebagai *uswatun khasanah* yaitu

sebagai contoh tauladan yang baik sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ { الاحزاب : ٢١ }

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab : 21).³¹

Dengan demikian ayat di atas memberi penjelasan bahwa kita sebagai umat Nabi Muhammad SAW hendaknya dapat meniru kepribadian Rasul yaitu sifat uswatun khasanah yang mencerminkan suri tauladan yang baik. Untuk mencapai tujuan tersebut berbagai pihak baik pemerintah maupun masyarakat berusaha untuk meningkatkan dan menumbuhkembangkan pendidikan yang berorientasi pada Al-Qur'an khususnya tentang baca tulis Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid sejak anak usia dini.

C. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang “Pengaruh Minat Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Belajar Tajwid Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits”, bukanlah merupakan penelitian yang baru. Ada penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, antara lain :

1. Buku berjudul “*Panduan Teknis Kegiatan Ekstrakurikuler Tingkat SMP*”, terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014), berisi antara lain tentang ; manajemen ekstrakurikuler, serta tugas dan tanggung jawab birokrasi dalam menjalankan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.
2. Buku yang ditulis oleh Yudha M. Saputra. (1998). *Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler*. Jakarta: Depdikbud. Buku ini mengupas tentang kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dikembangkan di sekolah.

³¹ Departemen Agama, *Op.Cit*, hlm. 443

3. Skripsi Ahmad Chisni Fahmi (2011) dengan judul “*Kontribusi Kegiatan Ekstrakurikuler Pembelajaran Al-Qur’an Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa di SDN Sawah Baru 2 Ciputat Tangerang Selatan*”. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Chusni memaparkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memberi kontribusi terhadap prestasi belajar PAI di lembaga pendidikan yang menjadi obyek penelitiannya. Hasilnya cukup signifikan.
4. Skripsi Jevrie Randy Giovani Nusantara (2013), dengan judul “*Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler dan Perilaku Belajar Terhadap Prestasi Akademik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IS di SMA Negeri 7 Semarang*” Semarang: Universitas Negeri Semarang. Jevrie menjelaskan bahwa terdapat pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap prestasi akademik. Jevrie memilih obyek penelitiannya pada siswa SMA, dan mata pelajaran ekonomi. Hal ini didasarkan pada studi Jevrie yang konsentrasi pada pendidikan ilmu ekonomi.
5. Jurnal Tarbawi Vol. 2 Nomor : 1 (2015), hal 82-91, dengan judul “*Kegiatan Keagamaan di Sekolah dalam Menunjang Tercapainya Tujuan Pembelajaran PAF*” yang ditulis oleh : Ahmad Syamsu Rizal dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Tulisan ini memuat tentang beberapa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dapat dikembangkan di sekolah.
6. Jurnal Pendidikan Islam Volume 6, Nomor 11, Mei 2016, hal 150 – 161 dengan judul “*Manajemen Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah*” Oleh Siti Ubaidah (UIN Bandung). Menurutnya, Sekolah bermutu adalah tujuan setiap lembaga pendidikan. Kepala sekolah merupakan kunci bagi pengembangan dan peningkatan mutu sekolah. Indikator dari keberhasilan sekolah adalah apabila sekolah tersebut berfungsi dengan baik, terutama apabila prestasi belajar siswa dapat dicapai secara maksimal, termasuk berprestasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Siti Ubaidah menambahkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang biasa dilakukan di luar kelas dan

di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik, baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan.

Dari kajian pustaka di atas dapat diketahui bahwa tulisan yang terdahulu membahas tentang pengaruh kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa penulis sebelumnya mengkaji tentang ekstrakurikuler dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar. Hal yang membedakan dengan rencana penelitian ini adalah penulis mencoba mengangkat pengaruh minat mengikuti ekstrakurikuler belajar tajwid terhadap prestasi belajar Qur'an Hadits. Penulis meyakini bahwa penelitian terdahulu berbeda dan penulis menganggap bahwa belum ada yang mengungkap secara jelas mengenai rencana penelitian yang akan penulis lakukan dan penulis mencoba mengkaji masalah ini dengan penelitian yang serius untuk penyelesaian studi.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah tiap pernyataan tentang suatu hal yang bersifat sementara yang belum dibuktikan kebenarannya secara empiris, sehingga hipotesis juga dapat diartikan dugaan sementara. Menurut bentuknya hipotesis dibedakan menjadi 3 jenis yaitu:

1. Hipotesis kerja. Biasanya seorang peneliti memilih hipotesis yang dianggapnya benar, sedangkan kebenaran hipotesis itu masih harus dibuktikan. Sementara itu ia harus bekerja dengan hipotesis itu karena itu disebut hipotesis kerja atau hipotesis penelitian. Ada kemungkinan hipotesis kerja itu mengalami perubahan sepanjang jalannya penelitian itu.
2. Hipotesis nol. Seorang ilmuwan harus menyangsikan kebenaran setiap pernyataan sebelum terbukti benar secara empiris. Salah satu cara untuk meragukan ialah menganggap bahwa hipotesis itu tidak benar sama sekali, jadi berisi kosong. Oleh sebab itu disebut hipotesis nol.

3. Hipotesis statistik. Hipotesis statistik menyatakan hasil observasi tentang populasi (manusia atau benda) dalam bentuk kuantitatif.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- a. Hipotesis kerja : Ada (terdapat) hubungan antara minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan hasil belajar Qur'an Hadits siswa kelas VII MTs NU Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus.
- b. Hipotesis nol : Tidak ada hubungan antara minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan hasil belajar Qur'an Hadits siswa kelas VII MTs NU Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus.
- c. Hipotesis statistik : $H : X = Y$, $H : X \neq Y$

Keterangan :

H = Hipotesis

X = Minat Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler

Y = Hasil Belajar Qur'an Hadits